

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya. Kemajuan beberapa negara di dunia ini tidak terlepas dari kemajuan yang dimulai dari pendidikannya. Pernyataan tersebut juga diyakini oleh bangsa kita (Maksum dan Ruhendi, 2004: 227). Sebagaimana diketahui, bahwa bangsa Indonesia memiliki visi pendidikan yang tertuang dalam UUD 1945 yang mengamanatkan bahwa hakikat visi pendidikan nasional adalah untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Profil manusia seutuhnya dapat digambarkan seperti pada rumusan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 sebagai berikut:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Suliswiyadi (2008: 1) mengatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 di atas memiliki dua dimensi. Pertama, dimensi transendental (lebih dari sekadar *ukhrawi*) yang berupa ketakwaan, keimanan, dan akhlak mulia. Kedua, dimensi duniawi

melalui nilai-nilai material sebagai sarana, seperti pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan sebagainya. Namun, fakta menunjukkan bahwa banyak generasi bangsa yang cerdas secara akal dan terdidik secara formal serta berwawasan luas, namun tidak memiliki jaminan mempunyai komitmen moral yakni berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar penguasaan ilmu (*mastery of knowledge*), melainkan harus berusaha untuk membangun karakter anak bangsa menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Apabila dikaitkan dengan konsep ajaran Islam, maka pendidikan harus diarahkan kepada pengembangan tiga dimensi, yaitu: fisik, mental, dan spiritual. Tujuan ketiga (spiritual) inilah berkaitan dengan kualitas-kualitas ruhaniah manusia yang mengarah kepada kualitas kepribadian yang bersifat ruhaniah dan penampakkan pengaruhnya pada perilaku yang tampak dalam bentuk tingkah laku, akhlak dan moralitas yang mencerminkan kualitas kepribadian (Zulkabir dkk., 1993: 153).

Permasalahannya adalah bahwa pada kenyataannya pendidikan di Indonesia saat ini belum menunjukkan keberhasilan yang diharapkan. Pendidikan belum sukses membangun manusia sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan UUSPN No. 20 tahun 2003 yakni manusia yang berakhlak mulia. Ini didasarkan pada fenomena yang terjadi saat ini, bahwa ternyata akhlak manusia semakin hari semakin mengalami degradasi atau krisis dehumanisasi dan demoralisasi. Krisis multidimensi yang berkepanjangan merupakan salah satu indikator belum berhasilnya

pendidikan di Indonesia. Kondisi tersebut diperburuk oleh krisis moral dan akhlak dari para pemimpin bangsa saat ini, seperti banyaknya petinggi yang korupsi, lunturnya tradisi, budaya, tata nilai kemasyarakatan, norma dan etika yang berimbas pula pada buruknya akhlak generasi muda termasuk para pelajar baik di kota-kota besar maupun di kota-kota kecil (Zuriah, 2007: 161).

Penyimpangan dan dekadensi akhlak (moral) yang terjadi di kalangan masyarakat khususnya pada anak-anak remaja (usia sekolah) menurut Kania (2008: 1) salah satunya merupakan akibat dari perkembangan global dan kemajuan IPTEK yang tidak diimbangi dengan kemajuan pendidikan moral akhlak. Perilaku remaja yang cenderung lekas marah, kurang hormat terhadap orang tua, bersikap kasar, kurang disiplin dalam beribadah, menjadi pemakai obat-obatan, terjerumus dalam perilaku seks bebas serta perilaku yang menyimpang lainnya telah melanda sebagian besar kalangan remaja. Padahal masa remaja merupakan satu fase perkembangan manusia yang memiliki arti penting bagi kehidupan selanjutnya, karena kualitas di masa tua banyak ditentukan oleh caranya menata dan membawa dirinya di masa muda.

Dalam kondisi seperti itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan, diharapkan menjadi tempat bagi anak untuk berusaha mengembangkan kemampuan dan menyempurnakan potensi yang dimilikinya, sehingga ia dapat menjalani kehidupan dan masa depannya. Di sekolah, anak juga diharapkan tumbuh menjadi dewasa dan memiliki kepribadian (berakhlak) yang baik dan berbudaya. Sekolah sebagai lembaga formal mempunyai peran sangat strategis dalam membina generasi yang berakhlak karimah.

Upaya membina generasi berakhlak mulia salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan disiplin. Hal ini sejalan dengan pendapat Surya (2002: 108) yang mengemukakan bahwa disiplin mengandung beberapa unsur, unsur tersebut adalah adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan (peraturan, tata tertib, undang-undang atau norma) dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal di atas. Dalam kaitan dengan belajar, disiplin merupakan prasyarat utama untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dalam konteks tugas guru sebagai pendidik, maka guru mempunyai peran untuk mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. Dalam peran inilah, penanaman kedisiplinan kepada siswa merupakan salah satu tugas utama guru dalam proses pendidikan.

Peneliti memandang bahwa hampir semua aspek pembelajaran sebenarnya bisa dilakukan dengan cara menerapkan sikap disiplin, seperti pembiasaan secara tetap akan suatu pekerjaan, latihan tetap terhadap suatu keterampilan, disiplin diri dalam bertindak, disiplin mengendalikan diri, bekerja keras dan disiplin dalam beribadah. Semua itu jika dilakukan akan menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan unggul di bidang yang dikerjakannya atau dilatihnya secara disiplin tadi. Salah satu bentuk pelaksanaan disiplin adalah penerapan disiplin dalam beribadah shalat.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan peneliti, sekolah yang sudah lama menerapkan program pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah adalah SMP Negeri 2 Jalaksana. Pelaksanaan program

pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah di SMP Negeri 2 Jalaksana tercermin adanya upaya pengawasan yang ketat dari pihak sekolah dan guru berkaitan dengan penerapan program pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dan guru tersebut tentunya memiliki tujuan khusus, yaitu agar para siswa terbiasa disiplin melaksanakan ibadah shalat. Sedangkan tujuan umum dan utamanya adalah agar dapat membangun lulusan dan generasi yang berakhlak mulia.

Akan tetapi, program ini tampaknya belum mencapai hasil yang maksimal. Salah satu indikasinya adalah bahwa kedisiplinan siswa tampak masih rendah. Hal ini terbukti dengan adanya siswa yang sering melanggar tata tertib, siswa kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah atau kelas, bahkan ada pula siswa yang enggan melaksanakan shalat.

Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan pokok yang perlu diteliti lebih lanjut adalah “mengapa kedisiplinan siswa SMP Negeri 2 Jalaksana masih rendah meskipun ada program pembiasaan disiplin melalui shalat berjamaah dan apakah ada hubungannya dengan akhlak siswa?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan menjabarkannya secara operasional dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah siswa SMP Negeri 2 Jalaksana?
2. Bagaimana respon siswa terhadap program pembiasaan disiplin melalui

kegiatan shalat berjamaah dan apakah ada hubungannya dengan pembinaan akhlak mulia?

3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat terwujudnya program pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah dalam rangka membentuk lulusan SMP yang berakhlak mulia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan pelaksanaan pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah sebagai upaya membangun generasi berakhlak mulia.
2. Menjelaskan respon siswa terhadap program pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah serta hubungannya dengan pembinaan akhlak mulia.
3. Membuktikan faktor-faktor penghambat terwujudnya program pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah sebagai upaya membangun generasi berakhlak mulia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap informasi yang bermanfaat melalui pengkajian konseptual maupun dari temuan-temuan di lapangan, sehingga dapat mengembangkan bahan-bahan pemikiran yang bermanfaat baik untuk keperluan teoretis (ilmiah), maupun untuk keperluan praktis guna lebih mengetahui pendekatan keagamaan yang dapat mengembangkan sikap disiplin siswa di sekolah.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi tolok ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan program pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah sebagai upaya membentuk akhlak calon lulusan SMP yang berakhlak mulia dan juga sebagai latihan dalam pengembangan keilmuan dalam keterampilan penyusunan karya ilmiah.
2. Bagi SMP Negeri 2 Jalaksana selaku subyek penelitian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam mengetahui keberhasilan program yang telah mereka terapkan dan untuk meningkatkan program pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah sebagai upaya melahirkan generasi yang berakhlak mulia.
3. Bagi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan khususnya bagi Prodi Pendidikan Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Menurut Hurlock (Yusuf, 2002: 140) pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan

substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tak diterima di keluarga. Dalam konteks ini, guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya (Arifin, 2008: 57).

Secara spesifik, pendidikan agama bagi anak di sekolah harus memperhatikan minimal tiga unsur pokok, yaitu guru, kurikulum, dan administrasi sekolah. Tugas guru agama tak hanya melaksanakan pendidikan agama secara baik, tetapi juga harus dapat memperbaiki pendidikan agama yang telah terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Dari penelitian Jareonstasin (Jumsai, 2008: 24) pengaruh sekolah terhadap perkembangan anak, ditemukan empat hal utama (input dan output) yang saling mempengaruhi. Yang terpenting iklim atau suasana sekolah. Jika suasana sekolah penuh kedamaian, cinta kasih dan belas kasih maka hal ini menghasilkan output yang diinginkan berupa karakter yang baik, dengan EQ dan MQ yang tinggi. Suasana dan iklim sekolah yang cocok (kondusif) akan membantu transformasi guru-guru dan siswa, juga staf-staf sekolah. Hal ini termasuk di dalamnya adalah objective atau tujuan yang tepat untuk sekolah, misi sekolah, kepemimpinan sekolah, kebijakan dan visi pihak manajemen, moral para staf dan guru, serta partisipasi orang tua dan siswa.

Selain sekolah, faktor lingkungan masyarakat juga sangat menunjang perkembangan kesadaran beragama dan perubahan perilaku/sikap remaja. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak atau remaja kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya (Yusuf, 2002: 141).

F. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu:

1. Penelitian Imron Fauzi (2009)

Penelitian yang berhubungan dengan pembiasaan shalat sebagai upaya membina akhlak mulia di sekolah pernah dilakukan oleh Imron Fauzi (2009). Penelitiannya tertuang dalam sebuah tesis yang berjudul “Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi kasus di MI Miftahul Huda Mlokorejo kecamatan Puger kabupaten Jember)”. Pembiasaan shalat Dhuha di MI Miftahul Huda Mlokorejo dinilai telah banyak memberikan pengaruh dalam pembinaan akhlak bagi siswa dan juga respon dari orang tua siswa. Dengan menggunakan metode deskriptif

tipe studi kasus, peneliti meneliti permasalahan yang berhubungan dengan pertanyaan bagaimana pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak siswa di MI Miftahul Huda Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Di antara temuannya adalah bahwa munculnya program pembiasaan shalat Dhuha di MI Miftahul Huda dilatarbelakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan shalat Dhuha, siswa kurang produktif dalam memanfaatkan waktu. Oleh karena itu, pembiasaan shalat Dhuha ini bertujuan untuk pembinaan akhlak siswa, baik akhlak terhadap Allah Swt. maupun terhadap sesama manusia. Selain itu, bertujuan untuk melatih siswa dalam memanfaatkan waktu. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha di MI Miftahul Huda memiliki dampak, di antaranya:

- a. Siswa mampu menerapkan rasa syukur mereka atas segala nikmat Allah Swt. baik melalui ucapan maupun perbuatan.
- b. Siswa merasa lebih tawakkal setelah mereka berusaha memaksimalkan kemampuannya dengan cara giat dan rajin belajar, baik di rumah maupun di madrasah.
- c. Pembiasaan shalat Dhuha di MI Miftahul Huda dapat meningkatkan sikap keikhlasan, salah satunya melalui amal jariyah atau sedekah yang mereka keluarkan, bukan karena perintah dari siapa pun, tetapi memang karena Allah SWT.
- d. Dapat menyadarkan para siswa akan pentingnya rasa persaudaraan. Hal ini diaplikasikan dengan menyambung tali silaturahmi, baik antar siswa maupun siswa dengan guru.
- e. Dampak pembiasaan shalat Dhuha di MI Miftahul Huda yaitu siswa cukup mampu menerapkan adab kesopanan terhadap setiap orang, terutama orang tua dan guru, baik berupa perkataan maupun perbuatan.
- f. Siswa dapat mengontrol emosi atau amarah, selain itu pikiran dan hati mereka juga menjadi lebih tenang, sehingga akan memperlancar proses belajar. Selain itu siswa menjadi lebih memiliki sifat jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

2. Penelitian Muzakki (2008)

Penelitian terdahulu lainnya yang berhubungan dengan kedisiplinan melalui shalat berjamaah adalah penelitian yang dilakukan oleh Muzakki (2008). Penelitian tersebut tertuang dalam sebuah judul penelitian: *Implementasi Shalat Subuh Berjamaah sebagai Manifestasi Disiplin Diri Santri Mahasiswa di Asrama Sunan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*. Dalam penelitiannya, Muzakki menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan menggunakan instrumen angket dan studi dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dan didesripsikan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara shalat subuh berjamaah dengan disiplin diri santri mahasiswa yang tinggal di asrama sunan pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Hubungan ini bersifat positif, artinya semakin tinggi tingkat berjamaah seorang santri mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat disiplin dirinya.

G. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini ditulis secara sistematis dan terbagi dalam lima bab. Setiap bab terdiri dari sub-sub bab. Pada Bab Pertama berisi paparan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan tinjauan pustaka.

Bab Kedua berisi paparan tentang Fungsi Pembiasaan Dalam Pendidikan yang meliputi: Pembiasaan Dalam Tinjauan Pendidikan Islam,

Program Pembiasaan Menurut Bahasa dan Tinjauan Psikologi, Disiplin dan Sikap Berdisiplin, Shalat Berjamaah, dan Akhlak Mulia.

Bab Ketiga berisi paparan tentang metodologi penelitian yang meliputi: lokasi penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, sumber dan jenis data, instrumen penelitian, tehnik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab Keempat berisi paparan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang: pelaksanaan pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah di SMP Negeri 2 Jalaksana, respon siswa terhadap program pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah serta hubungannya dengan pembinaan akhlak mulia, faktor-faktor penghambat terwujudnya program pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah sebagai upaya membangun generasi berakhlak mulia, dan evaluasi pihak sekolah terhadap program pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah sebagai upaya membangun generasi berakhlak mulia.

Bab Kelima berisi kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi ilmiah yang ditujukan pada pihak-pihak terkait.